



Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan

M. Kautsar Thariq Syah^{1*}, Putri Lailatus Sa'adah²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

*Email:

mkautsarr18@gmail.com; lailatusputeri@gmail.com

Diterima: 14-04-2025 | Disetujui: 16-04-2025 | Diterbitkan: 18-04-2025

ABSTRACT

Science is knowledge about a particular object that aims to achieve scientific truth, obtained through an approach or perspective, method, and other systems. The debate surrounding the field of science has been going on since the classical Islamic era. The two camps that disagreed in seeing the validity of science in Islam in the classical era were philosophers and scholars. The first group is the group that views all knowledge as coming from God, while the second group views that only religious knowledge comes from God. This debate continues in the modern era, especially when the West tries to build a scientific epistemology built on the idea of secularism-rationalism. The goal of the Islamization of science itself is to protect Muslims from science that has been contaminated and causes error. The Islamization of science aims to develop authentic science that awakens the minds and personalities of Muslims so that it will increase faith in Allah. The emergence of secularization occurred in the 19th century. In that year this term was a form of surrender to the state over the wealth and power of the church and the world. The emergence of secularism based on ethics that this view refers to teachings to humans to improve their standard of living with their human abilities without religious ties or foundations. The development between secularization and secularism in the West in modernist thought that has developed at least gives rise to the view of humanism-anthropocentrism, namely the understanding of the deification of humans who are more than anything else.

Keywords: Islamization, Secularization, Science

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang obyek tertentu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang, metode, dan sistem tertentu lainnya. Perdebatan di sekitar wilayah keilmuan telah berlangsung sejak masa Islam klasik. Dua kubu yang berseteru dalam melihat validitas ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa klasik ialah kubu filosof dan kubu ulama. Yang disebut pertama merupakan kelompok yang memandang semua ilmu itu berasal dari Tuhan, sedangkan kelompok kedua memandang bahwa hanya ilmu agama yang berasal dari Tuhan. Perdebatan ini berlanjut di era modern, terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme-rasionalisme. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Kemunculan sekularisasi terjadi pada abad ke-19. Tahun itu istilah ini merupakan bentuk penyerahan kepada negara atas hak milik gereja dan kekuasaan serta duniawi. Kemunculan sekularisme yang didasari atas etika bahwa pandangan ini merujuk pada ajaran terhadap manusia agar meningkatkan taraf kehidupannya dengan kemampuan manusiawinya tanpa ikatan atau landasan agama. Perkembangan antara sekularisasi dan sekularisme di Barat dalam pemikiran modernisme yang tumbuh setidaknya memunculkan pandangan humanisme-antroposentris, yakni pemahaman atas pendewaan manusia yang lebih dari segala-galanya.

Kata Kunci: Islamisasi, Sekularisasi, Ilmu Pengetahuan



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Thariq Syah, M. K., & Lailatus Sa'adah, P. (2025). Islamisasi Versus Sekularisasi terhadap Ilmu Pengetahuan. SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(2), 98-108.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/19>



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang obyek tertentu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (approach), metode (method), dan sistem tertentu lainnya. Proses ilmu pengetahuan menjadi sebuah teknologi yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tentu tidak terlepas dari pencetusnya (ilmuwan). Seorang ilmuwan akan dihadapkan pada kepentingan-kepentingan pribadi ataukah kepentingan masyarakat akan membawa pada persoalan etika keilmuan serta masalah bebas nilai (nilai bebas). Untuk itulah tanggung jawab seorang ilmuwan haruslah dipupuk dan berada di tempat yang tepat, tanggung jawab akademis, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, peran pendidikan dengan model-model yang dikembangkan harus mampu mendukung tercapainya revolusi pemikiran, untuk dapat mengejar ketertinggalan. Ini perlu diperhatikan karena sistem pendidikan yang diterapkan masyarakat muslim selama ini belum dapat mengakomodir kebutuhan dan tuntutan modernitas, apalagi penyelenggara pendidikan yang seringkali bersifat dualistik dengan memilih secara diamtetral antara ilmu umum dan agama. Pendidikan ideal seharusnya berparadigma integratif yang memposisikan ilmu pengetahuan secara proporsional. Sosialisasi paradigma ilmu pengetahuan yang manusiawi juga perlu mendapat porsi yang cukup dalam proses pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Nasiruddin 2021).

Dalam konteks inilah, sejarah masa lalu seharusnya dapat mengantarkan kepada suatu keyakinan bahwa umat mampu dan secara potensial berada pada garis terdepan dalam lapangan ilmu pengetahuan. Kesadaran diri membuat umat berani menatap masa kini dengan segala kesalahannya tanpa harus menyesal dan mengutuk alur sejarah. Kenangan ini seharusnya mengkristal dalam tekad "Umat mampu, kalau memang mau". Kondisi masa kini mengantarkan pada umat suatu keadaran bahwa kita harus "mau" mengambil peran yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai pemimpin (khalifah) di segala lapangan kehidupan, termasuk lapangan ilmu pengetahuan. Bila tidak, maka kondisi masa kini tak akan bergerak pada arah yang merupakan tujuan umat, bahkan justru menjauhi tujuan islamisasi tersebut (Saude 2008a). Dalam "Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-isu Kontemporer" dijelaskan bahwa islam bukan sekedar agama, tapi islam adalah suatu sistem politik dan organisasional yang merupakan sebuah metodologi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual, dan intelektual manusia. Islam merupakan kebudayaan dan pandangan dunia yang hidup dan dinamis yang memanifestasikan dirinya dalam peradaban (Hafid 2022).

Sebab dalam Islam tidak ada gerakan yang mempersoalkan dasar-dasar ajaran pokok Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh Martin Luther dalam agama Kristen. Akar sejarahnya sekularisme, semula muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur jauh yang percaya adanya kepada Dewa, kemudian berkembang pada masa pencerahan ketika gereja berkuasa di Eropa, yang merupakan gerakan untuk memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pada waktu itu para ilmuwan tidak berketuk menghadapi pengaruh gereja yang cukup dominan. Atas dasar itu, maka sekularisme dianggap sebagai ajaran yang tidak memunyai landasan yang kuat dalam Islam, baik dalam konsep maupun gerakannya. Pada perkembangan selanjutnya sekularisme semakin rumit (rigit) bahkan menjadi perdebatan (discourse) di kalangan kaum muslimin Karena itu pengetahuan tentang sekularisme baik berkenaan latar belakang munculnya essensinya, perlu dipahami oleh kaum muslimin khususnya para ilmuwan dan tokoh-tokohnya agar tidak terjebak dalam sekularisme atau sekularisasi (Saude 2008b).



Sosiolog Perancis Auguste Comte meramalkan pada pertengahan abad ke-20 melambangkan kebangkitan ilmu pengetahuan dan kemunduran agama, begitu pula dia percaya pada logika perkembangan sekuler filsafat dan sains Barat, Masyarakat berevolusi dan berkembang menuju era modern. Kemudian pada abad ke-20, sekularisme muncul sebagai kategori ilmiah yang digunakan dalam ilmu sosial. Tidak hanya itu, semua disiplin ilmu, bahkan teori sosial dan keyakinan agama. Begitu pula dengan peradaban industri, teknologi, dan pragmatis yang dibangun di atas nilai-nilai pragmatis dan ekonomis kapitalis juga terkadang menghasilkan sikap, pola, atau struktur budaya yang tertutup terhadap nilai-nilai agama, transendental, teologis atau lainnya metasensori. Teologi metafisik agama semakin menjauh dari dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan persepektif empiris merupakan gagasan rasional (Syah, Nurcahya, et al. 2025). Langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan sumber, dan tahap penyajian hasil analisis. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian pustaka) yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (Zed 2008). Data diperoleh dari berbagai sumber documenter, seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Islam dan masalah lingkungan global, sehingga penelitian ini termasuk dalam tinjauan pustaka (Hidayat et al. 2024). Terkait dengan sumber tentu saja mencakup catatan, dan fakta lain yang memberikan gambaran umum tentang peristiwa. Sebab Sejarahwan yang jujur menghasilkan data dan menjelaskan dari mana data tersebut berasal. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari (Kuntowijoyo 1995). Selanjutnya, pada tahap verifikasi, penulis melakukan pemeriksaan dan analisis terhadap kredibilitas serta keaslian sumber-sumber yang ditemukan (Nurcahya, Isana, et al. 2025).

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu fase di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang menjadi dasar penelitian. Sumber-sumber (Hambaliana et al. 2024). Selanjutnya interpretasi adalah suatu langkah atau kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut subjektivitas (Susanto, n.d.). Ada dua jenis interpretasi yaitu analisis yang berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan seperti Perdebatan di sekitar wilayah keilmuan telah berlangsung sejak masa Islam klasik. Dua kubu yang berseteru dalam melihat validitas ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa klasik ialah kubu filosof dan kubu ulama. Yang disebut pertama merupakan kelompok yang memandang semua ilmu itu berasal dari Tuhan, sedangkan kelompok kedua memandang bahwa hanya ilmu agama yang berasal dari Tuhan. Karena cara pandang inilah, lahirlah istilah *ancient science* dan *revealed science*. Di era modern, istilah *ancient science* kemudian mengambil bentuk *secular science*. Kritik yang dilontarkan oleh para ulama terhadap *ancient science* ini disebabkan oleh dasar epistemologi rasionalnya. Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika terjadi polemik antara Ibn Rusd dan Al-Ghazâlî melalui karya Al-Ghazâlî, *Tahafut al-Falâsifah* dan karya Ibn Rusd, *Tahafut al-Tahafut* (Saude 2008a).

Perdebatan ini berlanjut di era modern, terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme-rasionalisme. Sejarah mencatat bahwa sejak zaman pencerahan, tradisi ilmu pengetahuan modern ditandai oleh dua ciri; sekularisme dan materialisme. Sekularisme membelah kebenaran dalam dua makna: kebenaran ilmiah dan kebenaran



religius. Akibatnya, pandangan orang beragama pada realitas terbelah menjadi dua warna yang berbeda secara diametral. Karena diciptakan di masa pemerintahan kolonial, sistem pendidikan yang sekuler memegang porsi yang sangat besar dan mencampakkan sistem Islam dalam bidang ini. Dan perlu dicatat bahwa kolonialisme pada satu sisi melibatkan proses akulturasi terhadap nilai-nilai sekularisme itu sendiri (Tibi 1994).

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi (Syah, Hambaliana, and Sa'adah 2024). Historiografi adalah proses penyusunan fakta dari berbagai sumber, dipilih dalam bentuk tulisan sejarah (Sa'adah et al. 2024). Setelah meneliti data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya penulisan. Sejarawan harus sadar dan mencoba membiarkan orang lain memahami alasan yang dikemukakan (Sulasman 2013). Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Yaitu tahapan dimana seorang sejarawan menuliskan hasil interpretasi sebuah peristiwa atau kejadian masa lampau (Nurchahya, Sugiarto, et al. 2025). Atau tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan diatas (Syah, Sa'adah, et al. 2025). rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdsasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis (Gottschalk 2008).

HASIL PEMBAHASAN

Islamisasi dalam Ilmu pengetahuan

Ide islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari premis bahwa ilmu pengetahuan kontemporer tidak bebas nilai (value-free), tetapi sarat nilai (value laden). Ilmu pengetahuan yang tidak netral ini telah diinfus ke dalam praduga-praduga agama, budaya, dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus diislamkan (Wahyughifary 2015). Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud (1998), proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1-5)

Dari ayat tersebut dengan jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah. Muhammad Iqbal pada tahun 1930, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat *ateistik*, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan



modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976) (Hafid 2022).

Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern (Hafid 2022).

Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latarbelakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam (Sulayman 1988).

Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari *magical* (tradisi magis), *mythology* (mitologis), *animism* (animisme), *national cultural tradition* (nasional-kultural) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham *secularism* (sekuler). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (fitrahnya), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (a process of evolution) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (original nature) (Al-Attas 1981). Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler (Al-Attas 1996).

Menurut Kuntowijoyo (2004) dalam "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika", terdapat dua metodologi yang dipakai dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi tersebut adalah *Pertama* Integralisasi yaitu: pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (al- Qur'an dan Hadis). Integralisasi ini bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang penuh dengan sekulerisasi dengan agama serta wahyu dengan rasio. *Kedua* objektifikasi yaitu: menjadikan keilmuan islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk semua orang). Objektifikasi itu sendiri adalah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan kedalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal Objektifikasi ini dimaksudkan untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi dapat diterima oleh masyarakat tanpa membedakan agama, warna kulit, budaya, dan sebagainya.

Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan



keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Ilmu pengetahuan barat hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat *indrawi* (sensible) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Hal ini didasarkan pada *positivisme* (sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara positif-empiris).

Sehingga diharapkan dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan mampu menggabungkan sumber dan metode ilmu tidak hanya terbatas pada objek-objek indrawi dan metode observasi tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu (Kartanegara 2007). Dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan, maka para cendekiawan muslim harus menguasai dan memahami seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan kemudian mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam korpus warisan Islam dengan menghilangkan, mengubah, menginterpretasi ulang, dan menyesuaikan komponen-komponennya sesuai ilmu pengetahuan islam dengan nilai-nilai ketauhidan.

Sekularisasi dalam ilmu pengetahuan

Latar belakang sekularisme, dimulai di Yunani, dan juga Roma kuno kepercayaan di Timur Jauh yang memiliki kepercayaan Tuhan, kemudian menjadi lebih maju pada era Aufklärung (pencerahan) ketika gereja pengaruh di Eropa, yang merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghalangi hubungan antara agama dan budaya. Pada masa itu, para ilmuwan tidak melakukannya mampu menahan dampak gereja yang cukup kuat (Ananta et al. 2023). Jika kita merujuk melalui pendekatan sejarahnya, kemunculan sekularisasi terjadi pada abad ke-19. Tahun itu istilah ini merupakan bentuk penyerahan kepada negara atas hak milik gereja dan kekuasaan serta duniawi. Sebelumnya di abad ke-18 dimaksudkan sebagai gambaran atas rohaniahan sebagai otoriter kekuasaan dan kekayaan (Pachor 2016).

Nurkholis Madjid mengganggas pembaharuan sekularisasi dalam pemikiran Islam. Menurutnya, akan terus terjadi proses keduniawian tapi tanpa memahami keduniawian. Tanpa sekularisme, sekularisasi hanya akan sebatas koreksi. Yaitu keduanya karena keimanan kepada Tuhan dan akhirat. Dia juga mengatakan itu Padahal, sekularisasi merupakan suatu proses menuju diferensiasi, yaitu menuju keduniawian sehingga bersifat duniawi (tidak terikat agama), dan melepaskan ikatan agama khususnya Islam untuk mensucikan umat Islam dengan tujuan agar dapat membedakan yang bersifat temporal dan transendental sehingga terbukti Islam bersifat universal (Munawar Rachman 2019). Terobosan Madjid sendiri adalah mengenai kehilangan intelektual dan integrasi umat Umat Islam yang masih belum bisa membedakan antara yang temporal dan yang transendental Menurutnya, sekularisasi merupakan salah satu cara menerapkan nilai-nilai modernitas sebagai wujudnya jawaban dari permasalahan di atas (Efendi 1998). Sementara Thaha Husein mengatakan sekularisasi dalam Islam berbeda artinya dengan negara-negara Barat. Menurutnya, sekularisasi berarti melepaskan keterkaitan tradisi dan paham keagamaan masyarakat terdahulu terhadap teks-teks Zhanny kembali ke Alquran dan Hadist. Pemahaman ini sangat berbeda dengan sekularisasi di Barat, dimana perpecahan di antara gereja-gereja politik (dunia) pada akhirnya menyebabkan perpecahan pengetahuan dari gereja (Nashir 2002).

Sekularisasi adalah proses menerapkan sekularisme dalam kehidupan masyarakat, yang menekankan pemisahan urusan duniawi dan agama serta peningkatan kemandirian individu. Sekularisasi bisa juga disebut dengan dipisahkannya agama dari kehidupan. Akibatnya, di tengah sistem sekularistik ini lahir berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama: tatanan ekonomi kapitalistik, perilaku politisi oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egois dan individualistik, sinkretistik. sikap religius,



dan sistem pendidikan yang sarat materialistik (Victoria 2019). Artinya, agama hanya boleh dibatasi pada kehidupan pribadi tanpa izin untuk memiliki fungsi dalam tatanan masyarakat dan negara. Dari ide ini muncul kebebasan berbeda yang batasnya adalah buatan manusia (Pala 2022). Dalam pandangan sekularisme agama dipandang sebagai bagian dari budaya. Pada dasarnya tidak semua hal dapat diatur oleh negara (Buchori 1996). Sehingga kebebasan percaya bahwa semua agama adalah relatif. Menurut paham ini, setiap orang bebas memilih keyakinannya, bebas menyinggung agama lain dengan dalih kebebasan (Susiaty 2017). Di negara yang mengedepankan sekularisme, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran realitas dunianya. Jadi masyarakat diberikan kebebasan untuk mengatur kehidupannya sepanjang tidak melanggar hak orang lain, negara tidak boleh mengatur urusan pribadi termasuk mempengaruhi perbuatan maksiat, sepanjang dilakukan dengan persetujuan atau tidak melanggar secara pribadi (Syahbandar 2021). Singkatnya, ketika umat Islam dipengaruhi oleh pemikiran sekuler, agama menjadi rusak. moralitas akan hancur dan bahkan mungkin mati dalam keadaan murtad (Syarif 2017).

Alasannya, pemikiran sekular percaya bahwa:

1. Semua agama adalah sama. Islam tidak berbeda dengan agama kufur dan syirik.
2. Semua orang beragama adalah beriman, jadi mereka semua bersaudara dan sah menikah.
3. Beriman kepada Islam adalah satu-satunya agama yang secara mutlak tidak diperbolehkan.
4. Al-Quran adalah produk budaya, tidak suci dan tidak di atas manusia
5. Tidak ada yang namanya hukum Tuhan di ruang publik dan dunia. Hukum Allah hanya dalam ibadah.
6. Nabi Muhammad hanya tokoh sejarah yang juga memiliki kelemahan, dan sunnahnya tidak mengikat umat, dan sebagainya.

Para cendekiawan Muslim memandang konsep sekularisasi maupun sekularisme tersebut. Jika kita kembali pada historis di atas sangat tidak mungkin bahwa sekularisasi yang diterima sesuai dengan bangsa Barat. Tidak ada pemisahan agama dengan duniawi dalam Islam, yang ada hanyalah pembebasan di antara masing-masing dua hal tersebut tapi tidak bisa dipisahkan. Ibarat seperti tubuh dan jiwa. Keduanya dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat untuk dipisahkan. Urusan duniawi dan ukhrawi dapat kita bedakan. Namun, keduniawian dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, dalam menjalankan beberapa syariat agama tentunya sifat keduniawian harus ada dalam beberapa ibadah. Di antaranya adalah infak, sedekah, haji atau umrah, zakat, dan lain sebagainya. Itu merupakan contoh umum saja bahwa ayat Al-Qur'an telah banyak berbicara mengenai pengelolaan harta benda agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, hal yang sifatnya duniawi itu akan menyengsarakan apabila tidak ada remnya (dalam hal ini keimanan). Agama dalam syariatnya selalu mengajarkan akan sisi kemaslahatan (kebaikan) dan kemudharatan (keburukan) dalam setiap tindakan yang manusia ambil karena, pada dasarnya agama itu syariat untuk orang hidup. Jadi, apabila ilmuwan memberikan penemuan baru, kita perlu melihat apakah itu akan membawa pada dampak positif atau negatif dengan membandingkannya (Fiqri 2024). Jika kita tilik kembali akar dari kemunculan sekularisme yang didasari atas etika bahwa pandangan ini merujuk pada ajaran terhadap manusia agar meningkatkan taraf kehidupannya dengan kemampuan manusiawinya tanpa ikatan atau landasan agama. Perkembangan antara sekularisasi dan sekularisme di Barat dalam pemikiran modernisme yang tumbuh setidaknya memunculkan pandangan humanisme-antroposentris, yakni pemahaman atas pendewaan manusia yang lebih dari segala-galanya. Ini merupakan bentuk pangkal dari



sekularisme itu sendiri dimana berpandangan bahwasanya akal dan pikiran manusia sudah cukup menjadikan masyarakat dunia bahagia. Hukum dan administrasilah yang mengaturnya tanpa landasan dari agama ataupun spiritual

KESIMPULAN

Proses ilmu pengetahuan menjadi sebuah teknologi yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tentu tidak terlepas dari pencetusnya (ilmuwan). Seorang ilmuwan akan dihadapkan pada kepentingan-kepentingan pribadi ataukah kepentingan masyarakat akan membawa pada persoalan etika keilmuan serta masalah bebas nilai (nilai bebas). agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latarbelakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerostan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya filterisasi. kemunculan sekularisasi terjadi pada abad ke-19. Tahun itu istilah ini merupakan bentuk penyerahan kepada negara atas hak milik gereja dan kekuasaan serta duniawi. Sebelumnya di abad ke-18 dimaksudkan sebagai gambaran atas rohaniawan sebagai otoriter kekuasaan dan kekayaan. Perkembangan antara sekularisasi dan sekularisme di Barat dalam pemikiran modernisme yang tumbuh setidaknya memunculkan pandangan humanisme-antroposentris, yakni pemahaman atas pendewaan manusia yang lebih dari segala-galanya.

DAFTAR SUMBER

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *Islam Dan Sekularisme*. Edited by Karsidjo Djojokusurno. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Cet. Ke-7. Bandung: Mizan.
- Ananta, Adhelia, Aisyah Safitri, Charitsatun Najah, and Asep Abdul Muhyi Jurusan. 2023. "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series* 25:2774–6585. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Buchori, Moctar. 1996. *Culture And Politics In Indonesia Personal Reflections*. Jakarta: Centre of Strategic and International Studies (CSIS).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Edited by et al Hamid Fahmy. Bandung: Mizan.
- Efendi, Bactiar. 1998. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fiqri, Haikal Al. 2024. "Sekularisasi Dan Sekularisme Dalam Islam." *TADAYYUN: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* 2 (1): 103–12.
- Gottschalk, Lois. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hafid, Moh. 2022. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 5 (2): 81–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>.



- Hambaliana, Dandie, Yan Nurcahya, M Zikril Oksa Putra, and Muhammad Kautsar Thariq Syah. 2024. "Memahami Kultur Keagamaan Di Tasikmalaya Dalam Perspektif Sejarah." *Tamadduna Jurnal Peradaban* 1 (2): 41–53. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/tamadduna/article/view/5057>.
- Hidayat, Asep Achmad, Muhammad Fikri Arsyad, Yan Nurcahya, and Muhammad Kautsar Thariq Syah. 2024. "Masa Kolonialisme Kawasan Asia Tenggara." *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1 (2): 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Jakarta: Mizan.
- Munawar Rachman, Budi. 2019. *Karya Lengkap Nurcholsh Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Kemoderenan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society.
- Nashir, Haedar. 2002. "Sekularisme Politik Dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama Dan Politik." *Unisia* 25 (45). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>.
- Nasiruddin, Nasiruddin. 2021. "Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Keislaman* 2 (1): 114–31. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>.
- Nurcahya, Yan, Widiati Isana, Deri Sugiarto, and Muhammad. Kautsar Thariq Syah. 2025. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Kebijakan Merdeka Belajar." *Advances In Education Journal* 1 (5). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/78>.
- Nurcahya, Yan, Deri Sugiarto, Muhammad Kautsar Thariq Syah, and Maulana Yusuf. 2025. "Dinamika Dan Pergumulan Islam Di Wilayah Persia Abad 14-16 Masehi." *Iqro Bhisma (IB) : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (1).
- Pachoer, Datoek A. 2016. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Agama Dan Lintas Budaya* 1 (1).
- Pala, Okay. 2022. *De Toekomst Voor Moslims in Nederland: Na 20 Jaar Assimilatiebeleid*. Media Bureau Hizb Ut Tahrir Nedherland. www.hizb.nl.
- Sa'adah, Putri Lailatus, Muhammad Kautsar Thariq Syah, Yan Nurcahya, Samsudin, and Djojo Soekarjo Sudana. 2024. "Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence : The Battle of November 10 , 1945." *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman* 11 (2): 285–98. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13460>.
- Saude. 2008a. "Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Hunafa* 5 (2).
- Saude, Saude. 2008b. "Sekularisasi Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 5 (2): 165. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.163.165-176>.
- Sulasman. 2013. *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulayman, Abdul Hamid Abu. 1988. *Islam: Source And Purpose of Knowledge*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Susanto, Dwi. n.d. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susiati, Ima. 2017. "Pemuda : Say No To Virus Linalisme." *Al -Wa'ie*, January 2017.
- Syah, Muhammad Kautsar Thariq, Dandie Hambaliana, and Putri Lailatus Sa'adah. 2024. "Bani Umayyah (661-750M) : Peristiwa Ammul Jamaah (Tahun Perdamaian) Sebagai Awal Berdiri Dinasti Bani Umayyah." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 5 (2): 93–114.
- Syah, Muhammad Kautsar Thariq, Yan Nurcahya, Sopian Suprianto, Dandie Hambaliana, and Deri



- Sugiarto. 2025. "Bersuci Di Citarum: Makna Dan Simbol Prabu Siliwangi Dalam Kajian Folklor." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 21 (1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/34893>.
- Syah, Muhammad Kautsar Thariq, Putri Lailatus Sa'adah, Diah Darmilah, Muhammad Fikri Arsyad, Deri Sugiarto, and Yan Nurchaya. 2025. "Mobility of West Java Community After the Arrival to the Railway (1880-1930)." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 13 (2). <https://doi.org/DOI: 10.24127/hj.v13i2.11298>.
- Syahbandar, Farid. 2021. "Rahim Kapitalisme Melahirkan Kebebasan." *Media Pembebasan*, December 2021.
- Syarif, Bin. 2017. "Menolak Liberalisme." *Al-Wa'ie*, January 2017.
- Tibi, Bassam. 1994. *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in The Scientific Technological Age*. Edited by Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Victoria, Adi. 2019. "Salah Urus Indonesia." *Al-Wa'ie*, December 2019.
- Wahyughifary, Najmi. 2015. "Islamisasi Ilmu: Sebuah Tantangan Sekularisasi Ilmu Di Dunia Barat." <https://js.ugm.ac.id/>. 2015. <https://js.ugm.ac.id/2015/04/islamisasi-ilmu-sebuah-tantangan-sekularisasi-ilmu-di-dunia-barat/>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.